

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU NUHATAN SEBAGAI DAMPAK AKULTURASI BUDAYA

Aulia Vera Rozida

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang.

Email : av3120@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to describe in detail and deeply the communication patterns in detached tribe society which experiencing of modernization as cultural acculturation impact, including: description of life Nuhatan Tribe; the communication pattern of Nuhatan Tribe before and after cultural acculturation, covering interpersonally, in group, organization, and mass communication; and also influence of acculturation to change at Tribe of Nuhatan. The research location is in Nuhatan Tribe, Sepa Village, Amahai District, Central Of Maluku Regency. This study is categorized into fundamental research type with qualitative descriptive method. The data was explored using in-depth interview, participatory observation and documentation. The writer gets the impression that (1) Life of Tribe of Nuhatan have experiencing of many change which because of existence of modernization and induce at the happening of cultural acculturation. But it is of course not all change affect positive at growth of society. (2) Before happened cultural acculturation, tribe society of Nuhatan use two communications pattern namely communications of interpersonally and in group communications. Communications pattern of interpersonally more dominant happened because society more is enjoying of communications entangling emotional contiguity. (3) The happening of cultural acculturation very having an effect on to change of Tribe society communications pattern of Nuhatan because the acculturation can influence patterned thinking and laid open behaviour with communications. (4) Cultural acculturation bring change to Tribe society communications pattern of Nuhatan, namely in this time they can use organizational communications pattern and mass, in order to make-up of social status and prosperity of society. But communications pattern which is just the run not yet application can better and give positive effect which significant.

Key Word : *Communications Pattern, Acculturation, Culture*

PENDAHULUAN

Telah enam puluh lima tahun bangsa Indonesia merdeka. Namun kemerdekaan itu masih banyak menyisakan permasalahan. Tak hanya karena taraf hidup rakyat yang tak kunjung membaik, tapi juga karena banyak masyarakat yang masih hidup di suku terasing. Walaupun sesama warga negara Indonesia, mereka asing bagi kita dan kita asing bagi mereka.

Suku terasing masih banyak, taksirannya ada 500 suku. Mereka tersebar di lima pulau besar negeri ini, dan terpencar-pencar di pulau – pulau kecil. Sayangnya, tak banyak yang masyarakat ketahui. Kita kehilangan jejak untuk mengenali mereka. Beberapa diantaranya dikarenakan kita diam dan pemerintah terkesan mendiamkan. Belum menginventarisasi dan menuliskannya dalam lembar sejarah untuk disosialisasikan sebagai “ keluarga besar ” bangsa Indonesia. Di tengah kemajuan zaman dan globalisasi yang kian mengental, jika suku-suku itu tak terdata dan 'tertangani', eksistensi mereka akan hilang (<http://m.detik.com>).

Padahal Indonesia memiliki Departemen Pendidikan Nasional, dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang harusnya bertanggungjawab soal itu. Bahkan telah di-*back-up* dengan Kementerian Negara Percepatan Daerah Tertinggal, agar pendidikan dan pembangunan tidak hanya dinikmati orang kota dan rakyat kalangan atas saja.

Ironisnya sebagian dari mereka telah punah. Hal ini disebabkan pola hidup nomaden, mengembara di hutan-hutan, hilang akibat bencana alam dan konflik antar suku yang membuat mereka tercerai berai.

Misalnya Suku Tukuru di Halmahera yang tinggal kenangan. Jejaknya tidak terdeteksi. Mereka raib akibat hutan yang habis. Juga tabiatnya yang takut melihat manusia lain. Ini menutup kesempatan mereka mendapatkan makanan dan melakukan reproduksi. Suku ini mengikuti jejak Suku Moro yang hilang misterius di abad sebelumnya.

Di tengah berbagai fenomena yang terjadi, di Pulau Haruku, Pulau Ambon dan Pulau Buru, masih bisa disaksikan Suku Alifuru yang telah menyatu dengan peradaban maju. Suku yang diidentifikasi sebagai 'manusia pertama' (alif = pertama, uru = manusia) itu tidak harus dikhawatirkan eksistensinya. Mereka akan tetap bertahan.

Namun jika bertandang ke Pulau Seram, masih ada kekhawatiran pada komunitas suku Nuhatan yang belum sepenuhnya 'mampu' beradaptasi terhadap modernisasi. Puluhan tahun lalu, kurangnya perhatian pemerintah setempat menyebabkan suku ini kembali kepada kebiasaan mereka yakni memenggal kepala manusia sebagai sesembahan ritual adat. Pemda Maluku Tengah mengaku kesulitan akibat kebiasaan Suku Nuhatan yang belum bisa menerima perubahan.

Namun pandangan berbeda, tampak pada beberapa puluh tahun lalu. Belum diketahui jelas dari mana awalnya, masyarakat suku terasing ini membuat kejutan. Masyarakat Suku Nuhatan yang turun dari gunung dan tinggal bersama masyarakat Sepa di Petuanan Negeri Sepa Kecamatan Amahai, mulai mengenakan pakaian selayaknya masyarakat umum. Bahkan perubahan yang paling drastis adalah, di Pemilu 2009 lalu, ada beberapa warga Suku Nuhatan yang maju sebagai calon legislatif.

Tidak dapat dipungkiri, banyak faktor yang mempengaruhi berbagai perubahan yang terjadi. Namun, sesuai dengan tujuan komunikasi menurut Effendy (2006: 8), yakni untuk mengubah sikap, pendapat, opini, pandangan perilaku, dan untuk mengubah masyarakat, sudah dapat dipastikan berbagai perubahan yang terjadi berawal dari perubahan pola komunikasi Suku Nuhatan.

Manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Sejak dilahirkan manusia melakukan komunikasi dengan berbagai pola. Mulai dari pola komunikasi intrapersonal, interpersonal ketika manusia mulai berhubungan dengan orang lain, pola komunikasi kelompok, organisasi, dan massa sebagai bagian dari kebutuhan manusia dalam menjalankan tugasnya menjadi makhluk sosial.

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2008: 5). Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan sosial adalah suatu konsep bahwa manusia dan interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi, sedangkan proses ialah suatu kejadian yang berkesinambungan, dinamis, dan tidak memiliki akhir.

Simbol diartikan sebagai label yang diberikan pada sebuah fenomena, yang terbagi menjadi simbol konkret (simbol yang merepresentasikan sebuah objek), dan simbol abstrak (simbol yang merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran). Kemudian lingkungan sendiri dimaksud sebagai situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi.

Pola komunikasi tidak berubah begitu saja, akan banyak hal yang kita temukan ketika menelaah lebih dalam tentang penyebab terjadinya perubahan pola komunikasi. Karena sebagian besar aktivitas manusia dihabiskan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan sangat memungkinkan jika dikatakan bahwa perubahan pola komunikasi merupakan dampak dari interaksi sosial.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2000: 45) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang, kelompok-kelompok

manusia, serta perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah dapat pula dalam keadaan tergabung.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain diluar komunitas mereka.

Manusia memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Tidaklah mudah memahami perilaku-perilaku kehidupan yang sering tak diharapkan dan tak diketahui bagi penduduk asli apalagi bagi para pendatang.

Seperti halnya masyarakat Suku Nuhatan yang memutuskan berpindah dari tempat tinggal mereka semula guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam kehidupan dan lingkungan baru, masyarakat Suku Nuhatan dipaksa oleh keadaan untuk mampu beradaptasi dengan situasi.

Sebagai anggota baru dalam budaya asli, masyarakat Suku Nuhatan harus menghadapi banyak aspek kehidupan asing. Asumsi – asumsi budaya tersembunyi dan respon-respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif, dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya baru.

Seperti yang Schutz (1972) kemukakan, bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai.

Interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat Suku Nuhatan dengan komunitas diluar mereka yang sudah lebih dahulu mengalami modernisasi, mengakibatkan mereka mendapatkan perubahan-perubahan yang salah satunya disebabkan oleh proses asosiatif dalam bentuk akulturasi budaya.

Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi (Kim, 1980). Akulturasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan pola komunikasi dan berbagai permasalahan sosial yang dialami Suku Nuhatan dalam rangka mempertahankan budaya sebagai warisan kekayaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Bentuk dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. . Penelitian ini dilakukan pada Suku Nuhatan yang tinggal di Petuanan Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Maluku Tengah, sekitar 12 km sebelah utara Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini menggunakan tiga metode teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan menganalisis dokumen. (1) Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdialog secara langsung dengan berfokus pada hal tertentu. Teknik wawancara ini dilakukan pada semua informan yang meliputi: (a) Kepala Dusun Bonara (Pitri Nahatue); (b) Kepala Dusun Rohua (Saite Soumori); (c) Kepala Desa Sepa (Asgar Amahoru); (d) Kepala Pemuda Rohua (Matoke); (e) Masyarakat Suku Nuhatan (Mama Marasi, Atarai Nahatue, Manus Lepare, Epi); (f) Kepala Sekolah SD Inpres Sepa (Hamzah Lessy); (g) Masyarakat Desa Sepa (Aziz Huat, Qadri Kuniyo, Isa Tihurua), (2) Observasi Partisipan, dilakukan dengan

menggunakan dua teknik pengamatan yaitu teknik melacak, mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya, selama periode waktu tertentu, dan teknik *Sentizing concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti (Kuswarno, 2008: 51).

Teknik Melacak yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti Atarai Nahatue pergi berkebun dan memancing berkebun, memperhatikan Manus Lepare di sekolah dan kegiatan rumah tangga mama marasi, dan teknik *Sentizing Concept*, misalnya : ketika salah satu anggota kami mengambil gambar seorang ibu Suku Nuhatan yang sedang membersihkan ikan, tanpa berbicara ibu itu hendak mengguyur salah satu rekan kami dengan air sebagai tanda dia malu ketika di foto. (3) Menganalisis dokumen, dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung yang dapat memperjelas data utama yang bersumber dari dokumen atau arsip yang dimiliki pemerintah Kab. Maluku Tengah dan masyarakat Suku Nuhatan. Data tersebut antara lain adalah buku panduan mengenal Kab. Maluku Tengah, Kamus Bahasa Nuaulu, Objek fisik berupa rumah adat, parang dan salawaku, kain berang, minyak pinamou, dan kain timur.

Jenis penelitian ini lebih mengarah pada jenis teknik cuplikan yang dikenal dengan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* ini dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002: 56).

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat sesuai dengan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian ini pemntapan atau validitas data dilakukan dengan cara : (1) Triangulasi data yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, misalnya mengenai adat istiadat digali dari sumber data yang berupa informan, arsip dan peristiwa, (2) Triangulasi sumber ialah memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Di sini tekanannya pada perbedaan sumber data, bukan pada teknik pengumpulan data atau yang lain (Sutopo, 2002: 79).

Cara triangulasi sumber yang lain dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari satu narasumber tertentu, dari kondisi lokasinya, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang atau warga yang mengalami proses modernisasi dan perubahan pola komunikasi, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan (Sutopo, 2002: 79). Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam pengumpulan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda, dan mendiskusikan data yang diperoleh dengan beberapa orang yang cukup memahami penelitian.

Selain cara di atas peneliti juga menggunakan reuiu informan sebagai upaya pengembangan validitas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti ketika “sudah mendapatkan data yang cukup lengkap maupun berusaha menyusun sajian data maka unit-unit laporannya dikomunikasikan kepada informannya (khususnya *key informant*)” (Sutopo, 2002: 83). Kegiatan ini dilakukan agar tercapai kesamaan pemahaman antara peneliti dengan informan.

Proses analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman (1992: 53), model analisis interakaksi ini ada tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kehidupan Suku Nuhatan

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan Badan Informasi, Komunikasi dan Pengolahan Data Elektronik tahun 2006, penyebaran jumlah penduduk di Kecamatan Amahai, laki-laki 23.664 jiwa, perempuan 22.909 jiwa, sehingga total keseluruhannya adalah 46.573 jiwa.

Suku Nuhatan tinggal mengelilingi Desa Sepa. Mereka terbagi menjadi empat dusun, yakni Dusun Bonara, Dusun Latan, Dusun Hawalan dan Dusun Rohua. Dari keempat dusun tersebut, Dusun Rohua dinilai paling modern dengan indikator di wilayah tersebut sudah terdapat sekolah dan sistem pengairan yang modern. Sistem pengairan modern di Dusun Rohua dibangun ketika seorang perempuan Amerika bernama Rosemary A. Bolton, tinggal selama beberapa tahun disana. Rosemary juga berhasil menerbitkan Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Nuaulu.

Ketika melaksanakan penelitian atau turun ke lapangan, sesuai dengan jenis pendekatan deskriptif, seharusnya peneliti tinggal beberapa waktu dengan masyarakat asli Suku Nuhatan agar setiap waktu mengamati dan menganalisis tindakan dan peristiwa apapun yang berkaitan dengan pola komunikasi dan akulturasi budaya. Namun, karena hal ini dianggap terlalu berbahaya oleh pejabat Desa Sepa, peneliti akhirnya diizinkan melakukan penelitian dengan syarat tinggal di rumah keturunan Raja Desa Sepa yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Desa Sepa.

Sebagian besar komunitas Suku Nuhatan bermata pencaharian sebagai Petani. Keahlian yang mereka dapatkan selama bertahun-tahun hidup di hutan sangat bermanfaat untuk mengelola hasil kebun yang mereka manfaatkan guna memenuhi kebutuhan pribadi. (wawancara dengan Pitri Nahatue, 24 Maret 2010).

Dulu hasil kebun digunakan untuk konsumsi pribadi, kini masyarakat Suku Nuhatan mulai belajar berdagang di Pasar Sepa dan Masohi. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan, masyarakat Bonara berada di pasar pukul 17.30-19.15 WIT, Latan pukul 17.45-19.30 WIT, Hawalan 18.00-19.30 WIT, dan Rohua tidak tentu waktunya.

Pertanian mengadakan perubahan penting kearah kemajuan dan kesejahteraan pada Suku Nuhatan. Namun sependainya-pandainya mereka, karena tidak dibekali pendidikan yang baik, banyak hasil kebun yang terbuang begitu saja dan walaupun hasil kebun terjual, harga jualnya tidak terlalu tinggi. Misalnya Pohon Kelapa. Selama ini Kelapa yang berlimpah hanya dimakan begitu saja, diolah menjadi kopra, dan minyak goreng untuk kebutuhan sehari-hari.

Padahal jika masyarakat Suku Nuhatan paham, bahwa kini bermunculan produk yang berbahan dasar kelapa seperti *nata de coco* dan *ice cream*, pasti mereka lebih mendapatkan banyak keuntungan.

Masyarakat Suku Nuhatan yang mulai mengenal berdagang harus diajari bagaimana berdagang yang menguntungkan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri. Ada narasumber yang menyebutkan, masyarakat Suku Nuhatan sering sekali ditipu oleh orang-orang kota yang tidak bertanggung jawab ketika melakukan transaksi jual beli. Misalnya saja, hasil kebun mereka dibeli dengan harga murah, barter dengan barang yang tak senilai atau dibayar dengan uang palsu.

Disamping mengolah lahan perkebunan dan menjual hasil kebunnya, sejak tahun 2005 masyarakat Suku Nuhatan mencoba mengais rejeki dengan menjadi tukang ojek. Dari profesi ini, mereka dapat menabung 30-50ribu setiap harinya. Sehingga setiap tahun mereka dapat mengumpulkan uang kurangn lebih 10 juta rupiah.

Berbekal keahlian mengendarai sepeda motor, laki-laki Suku Nuhatan berkeliling dan berbaur dengan masyarakat Desa Sepa untuk mencari penumpang. Tidak ada lagi perbedaan diantara mereka kecuali kain berang yang dipakai dikepala laki-laki Suku Nuhatan sebagai ciri khasnya.

Selain beraktifitas sehari-hari, Suku Nuhatan tentunya memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik sebagai ciri khas dari suku terasing. Budaya itu diantaranya marga dan rumah adat, karanunu (kain merah yang diikatkan pada kepala laki-laki) dan kanumani (sejenis kain adat yang dipakai perempuan), acara pinamou (mengasingkan anak perempuan yang baru pertama kali haid ke sebuah rumah yang disebut posune selama dua bulan) dan pataheri (mengasingkan ke hutan untuk anak laki-laki yang baru aqil baliq), cakalele (tarian adat), kapata (nyanyian atau pantun), dan mako-mako (tarian yang mengiringi kapata).

Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebelum Akulturasi Budaya

Pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan sebelum terjadi akulturasi budaya adalah komunikasi antarpribadi dan kelompok. Menurut Kepala Dusun Bonara, Pitri Nahatue, sebelum mengalami modernisasi, masyarakat hanya berbincang dengan sesama dan berkumpul di rumah besar.

Komunikasi antarpribadi dijalani dengan berkomunikasi secara langsung dengan tetangga, anak dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, murid dan guru dalam proses belajar mengajar, serta masyarakat Suku Nuhatan dengan masyarakat diluar mereka pada saat bergaul atau melakukan transaksi perdagangan.

Berdasarkan komunikasi antarpribadi yang mereka jalani, tujuan komunikasi tersebut sesuai dengan beberapa tujuan yang diungkapkan Fajar (2009: 78-80), yakni :

- a) Mengenali diri sendiri dan orang lain. Masyarakat Suku Nuhatan melakukan komunikasi yang sangat umum dilakukan semua orang yaitu bercakap-cakap dengan tujuan mampu mengenali dirinya sendiri dan orang lain, dengan harapan dapat diterima di komunitas mereka.
- b) Mengetahui dunia luar. Dengan Komunikasi antarpribadi masyarakat Suku Nuhatan mengharapkan mampu mengetahui apa yang tidak pernah mereka lihat melalui cerita dari orang disekitar mereka. Sehingga mereka sekarang mengenal berbagai peralatan modern.
- c) Mengubah sikap dan perilaku. Walaupun tidak besar, lewat komunikasi antarpribadi masyarakat Suku Nuhatan memiliki perubahan sikap dan perilaku, baik komunikasi dalam keluarga maupun dalam komunitas Nuhatan. Misalnya, masyarakat Suku Nuhatan lebih terbuka dalam menerima kedatangan orang asing, walaupun dalam hal tertentu mereka masih menganggap pendatang tidak layak menerima berbagai informasi yang mereka ketahui.
- d) Bermain dan mencari hiburan. Kehidupan yang terisolasi dari dunia luar, membuat masyarakat Suku Nuhatan memilih berkumpul dengan keluarga, tetangga atau teman untuk menghabiskan waktu luang. Sekedar berbagi informasi tentang berbagai kejadian yang mereka alami.
- e) Membantu. Komunikasi antarpribadi yang lebih menekankan kedekatan emosional, membuat masyarakat Suku Nuhatan dapat lebih mudah meminta pertolongan dan membantu orang lain dengan melakukan komunikasi ini.

Dari beberapa teori komunikasi yang ada, pola komunikasi antarpribadi pada masyarakat Suku Nuhatan sesuai dengan teori. Diantaranya Teori Pragmatis oleh Watzlawick dan kawan-kawan yang mengungkapkan bahwa pertukaran pesan terletak pada perilaku yang bisa dilihat dari pesan verbal maupun non verbal.

Karena bahasa menjadi kendala utama dalam berkomunikasi, masyarakat Suku Nuhatan melakukan pertukaran pesan dengan memperhatikan pesan-pesan non verbal yang dilakukan masyarakat diluar mereka dan mencoba menyelaraskan dengan pengalaman yang pernah mereka dapatkan. Misalnya masyarakat Suku Nuhatan memperhatikan bagaimana cara penduduk Desa Sepa berpakaian, berbicara dengan sesama dalam pergaulan, dan sebagainya.

Hal yang paling sering dijumpai ketika mengamati masyarakat Suku Nuhatan sedang berbincang dengan tetangga atau teman adalah mereka selalu saling berbagi pengalaman yang baru saja didapatkan. Istri kepala dusun bercerita kepada tetangga dekatnya kalau dia dan suaminya baru pulang dari Kota Masohi untuk membeli *Handphone*. Dia juga menceritakan apa saja yang dilihat dan dialaminya selama berada di Masohi sampai kembali ke Bonara. Tetangga yang merasa pernah ke Masohi, juga menceritakan pengalaman yang pernah didapatnya. Perbincangan terus berlanjut tanpa ada satupun pendengar yang merasa bahwa orang yang bercerita mungkin saja sedang pamer. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi yang ideal dapat terjadi ketika manusia saling membagi pengalaman secara terbuka sesuai dengan teori pengungkapan diri Jourard.

Komunikasi antarpribadi juga terjadi antara penulis dengan beberapa orang yang diwawancarai. Diantaranya Kepala Dusun Bonara dan Rohua, Kepala Pemuda Rohua serta beberapa masyarakat Suku Nuhatan yang sedang beraktifitas. Seperti yang diungkapkan teori

jendela Johari, bahwa sebagai pendatang penulis harus mengerti dirinya sendiri sehingga bisa menjaga sikap, perilaku, dan tingkah lakunya agar nara sumber tidak merasa tersinggung atau tidak nyaman ketika wawancara berlangsung.

Sedangkan untuk kelompok di Suku Nuhatan termasuk dalam kelompok kecil karena sejumlah orang terlibat dalam interaksi satu sama lain pada suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dan dapat saling memberikan pertanyaan atau tanggapan atas hal yang tengah dibahas.

Berdasarkan fungsi dan tipenya, kelompok yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Suku Nuhatan dapat dikatakan memiliki fungsi *problem solving* dan tipe pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dengan indikator, setiap pertemuan yang diadakan selalu fokus pada penyelesaian persoalan bersama maupun individu.

Komunikasi kelompok dilaksanakan oleh masyarakat Suku Nuhatan ketika mereka berkumpul di rumah besar untuk mengadakan pertemuan adat, mempersiapkan upacara adat, serta menyelesaikan konflik yang terjadi antar anggota kelompok.

Dalam komunikasi ini, tokoh adat dan sesepuh memegang peranan penting dan memiliki status tertinggi dalam kehidupan berkelompok. Setiap keputusan yang diambil, akan lebih diterima masyarakat Suku Nuhatan ketika putusan tersebut bersumber dari tokoh terhormat dari suku tersebut.

Komunikasi kelompok juga terjadi ketika masyarakat Suku Nuhatan menjalankan ritual *Pinamou*. Ketika seorang gadis keluar dari *Posuno*, maka sekumpulan wanita akan berdiskusi mengenai persiapan pelaksanaan penyambutan dan penyucian gadis tersebut. Dengan dipimpin ibu sang gadis, para wanita menyampaikan berbagai ide atau gagasan tentang pembagian tugas. Misalnya, siapa yang menyiapkan minyak *Pinamou*, memakaikan kain timur, dan sebagainya.

Adapula kelompok remaja yang terbentuk karena kesamaan hobi yang dimiliki remaja Nuhatan, yaitu nongkrong di pos ronda. Tanpa ada komando atau undangan, secara otomatis para anggota kelompok tersebut satu persatu akan berdatangan memenuhi pos ronda tersebut, sekedar berbagi cerita atau cari perhatian kepada masyarakat yang lewat. Jika ada satu diantara mereka yang tidak datang, maka mereka yang datang akan saling bertanya tentang ketidakhadiran rekannya tersebut.

Pernah suatu kali, penulis mengamati anggota kelompok remaja tersebut. Saat itu, salah satu anggota dari kelompok yang jam nongkrongnya biasa dimulai pukul 19.30 WIT ini, menanyakan kepada anggota lainnya tentang ketidakhadiran temannya yang bagi kelompok dianggap pandai membetulkan sepeda motor. Remaja yang bertanya, ingin meminta bantuan membetulkan sepeda motornya di rumah agar dimodifikasi lebih gaul.

Dengan adanya kelompok remaja tersebut, meskipun bagi sebagian orang mungkin kelompok ini tidak bermanfaat, tapi bagi anggota kelompok perkumpulan mereka sangat bermanfaat karena ketika sedang berkumpul mereka akan mendapatkan hal-hal baru. Kelompok remaja ini bisa dikatakan sebagai tipe kelompok belajar.

Pengaruh Akulturasi Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan

Di Desa Sepa, masyarakat Suku Nuhatan dikatakan sebagai masyarakat urban, karena masyarakat Suku Nuhatan berpindah dari tempat tinggalnya di hutan ke tempat yang lebih maju. Desa Sepa tentunya memiliki daya tarik bagi masyarakat Suku Nuhatan sehingga mereka memutuskan menetap didaerah tersebut hingga kini. Faktor utama munculnya ketertarikan masyarakat adalah faktor ekonomi. Dengan tujuan memperbaiki kesejahteraan hidup, masyarakat Nuhatan berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seseorang. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Dengan adanya akulturasi juga menunjukkan bahwa masyarakat pendatang mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat pribumi.

Demikian pula dengan yang dialami masyarakat Suku Nuhatan. Sebagai seorang pendatang di Desa Sepa, mereka tidak bisa lagi sepenuhnya melakukan berbagai tindakan yang biasa mereka lakukan ketika masih tinggal di hutan.

Melalui akulturasi budaya masyarakat Suku Nuhatan mengalami perubahan pola komunikasi. Akibat adanya akulturasi budaya yang berpengaruh pada gaya hidup masyarakat Suku Nuhatan, secara otomatis berdampak pula pada pola pikir yang diungkapkan melalui perubahan berbagai pola komunikasi.

Dampak modernisasi yang dialami Suku Nuhatan merupakan salah satu faktor terbesar terciptanya akulturasi budaya. Misalnya saja budaya memenggal kepala manusia untuk sesembahan ritual adat harus melebur dengan hukum positif yang berlaku, sehingga mereka menggantinya dengan kepala binatang. Peleburan budaya tersebut, membuat masyarakat luar Suku Nuhatan lebih nyaman dalam menjalankan pola komunikasi antarpribadi karena tidak khawatir lagi akan dicerca ketika berbaur dengan mereka. Dengan perasaan tenang, kini masyarakat Desa Sepa menikmati setiap perbincangan dengan masyarakat Suku Nuhatan, termasuk perbincangan mengenai seluk beluk televisi sebagai media komunikasi massa.

Salah satu potensi akulturasi adalah usia pada saat berpindah tempat. Karena masyarakat Suku Nuhatan sudah sangat lama menetap di Desa Sepa, hal ini menimbulkan adanya penyesuaian aktifitas remaja dari kalangan mereka. Saat ini, para remaja lebih senang menjalankan kebiasaan warga Desa Sepa yakni berkumpul dengan teman-teman satu geng dan keliling desa dengan motor, daripada mengikuti jejak orang tua mereka yang menghabiskan waktunya di kebun.

Saat ini, masyarakat Suku Nuhatan juga berbaur dengan masyarakat Desa Sepa dalam melakukan beberapa ritual adat. Jika dahulu pesta yang diadakan dalam rangka memasang atap rumah hanya bisa diikuti masing-masing warga, sekarang siapapun yang hendak memasang atap, mulai dari pembuatan atap sampai pestanya dikerjakan bersama-sama, kecuali menyiapkan makanan. Hal ini disebabkan, masyarakat Desa Sepa yang seluruhnya beragama Islam tidak bisa memakan masakan masyarakat Suku Nuhatan yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kerukunan yang terjadi dari dua komunitas yang berbeda tersebut dapat dijalankan dengan baik akibat akulturasi yang dirasa kedua belah pihak menguntungkan.

Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturasi Budaya

Perubahan Pola komunikasi yang terjadi pada Suku Nuhatan memang tidak begitu besar. Setelah berpuluh-puluh tahun hidup, penduduk Suku Nuhatan hanya mampu melakukan pola komunikasi interpersonal dan kelompok. Sejak menetap di Desa Sepa masyarakatnya menjalankan komunikasi organisasi. Kemudian di tahun 2005, ketika televisi masuk di komunitas ini, mereka mampu menjalankan komunikasi massa.

Komunikasi organisasi sebenarnya sudah terjadi, namun tidak semua warga melakukannya. Konteks komunikasi organisasi yang terjadi adalah adanya komunikasi antara Kepala Dusun Suku Nuhatan dengan Kepala Desa Sepa untuk membahas beberapa hal. Komunikasi organisasi yang terjadi lebih sering menggunakan komunikasi dari atas ke bawah yang bersifat instruktif. Hal ini disebabkan tradisi budaya Suku Nuhatan yang sangat menghormati kepala desa yang sebagian besar adalah keturunan Raja Sepa. Raja yang dahulu memperbolehkan masyarakat Suku Nuhatan tinggal menetap di tempat sekarang. Sehingga berdasarkan pendekatan struktur dan fungsi organisasi Kepala Desa Sepa memiliki kewenangan atau otoritas tradisional, yaitu otoritas yang dimiliki karena keturunan. Walaupun memiliki kekuasaan penuh, Kepala Desa Sepa cenderung menggunakan sistem *consultative* yang dicetuskan oleh Likert. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Kepala Desa yang sering mengumpulkan jajarannya untuk menanyakan suatu hal dan meminta pendapat dari jajarannya.

Karena tidak semua masyarakat Suku Nuhatan merasa menjalankan komunikasi organisasi, maka fungsi komunikasi yang terjadi hanya fungsi informatif, yakni bagaimana masyarakat berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu.

Jika dilihat dari makna organisasi yang sebenarnya, seluruh masyarakat Suku Nuhatan secara otomatis menjadi anggota organisasi karena mereka telah memiliki Kartu Tanda Penduduk yang terdaftar di administrasi Desa Sepa. Status sebagai anggota pasif inilah yang mengakibatkan kurang harmonisnya komunikasi organisasi yang terjadi dalam berbagai tingkatan status.

Dari segi administratif organisasi, masyarakat Suku Nuhatan belum sepenuhnya mampu menjalankan dengan baik. Ketika penelitian ini dilaksanakan, belum ditemukan data pasti mengenai penduduk dan potensi wilayah Suku Nuhatan. Selain itu, jika masyarakat yang tergabung dalam organisasi pada umumnya mengirim surat undangan untuk menginformasikan akan diadakannya sebuah kegiatan atau pertemuan, masyarakat Suku Nuhatan memiliki cara yang unik. Menurut hasil wawancara dengan Pitri, Kepala Dusun Bonara, ketika ingin mengumpulkan warganya untuk membahas suatu hal, dia berdiri di tengah-tengah wilayah Bonara kemudian berteriak keras-keras memanggil semua warga untuk datang ke rumah besar. Kepala Dusun akan meneriakkan kata *Mai Loue* yang artinya mari rapat atau mari berkumpul. Tindakan demikian sebenarnya bisa dikategorikan sebagai pelaksanaan komunikasi kelompok.

Komunikasi massa sangat berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat Suku Nuhatan. Apa yang dilihat dari televisi merupakan referensi bagi mereka untuk melakukan interaksi sosial dengan penduduk di luar Suku Nuhatan.

a) Teori Jarum Hipodermik (Bungin, 2008: 277)

Teori jarum hipodermik yang mengungkapkan tentang proses terjadinya efek media massa sangat berpengaruh, sangat tepat untuk menggambarkan perkembangan komunikasi massa yang dilaksanakan Suku Nuhatan. Teori ini memandang bahwa sebuah pemberitaan media massa diibaratkan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah masyarakat Suku Nuhatan, yang kemudian masyarakat Suku Nuhatan akan bereaksi seperti yang diharapkan pembuat berita tersebut. Melalui siaran televisi yang mereka lihat setiap hari, kebiasaan masyarakat Suku Nuhatan yang selalu memberi nama keturunannya dengan nama orang asing yang pernah mereka kenal, kini telah berubah dengan memberi nama keturunannya seperti nama selebritis yang mereka senangi. Selain itu, para remajanya telah menjadi 'korban' iklan dengan menggunakan berbagai peralatan kosmetik modern.

b) Teori Agenda *Setting* (Bungin, 2008: 281)

Selain teori jarum hipodermik, teori agenda *setting* juga diterapkan masyarakat Suku Nuhatan. Dengan komunikasi massa, masyarakat belajar mengenai isu-isu apa yang sedang *up date* dan bagaimana isu-isu tersebut disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga, mereka sangat senang memiliki televisi, parabola, dan dvd karena melalui televisi mereka mampu mengetahui peristiwa yang terjadi di seluruh Indonesia. Meskipun belum banyak yang mengenal komunitas Nuhatan, mereka bangga menjadi bagian dari Indonesia.

c) Teori Difusi Inovasi (Rogers, 198: 165)

Kebutuhan yang terus-menerus dalam perubahan sosial dan teknologi, memaksa masyarakat Suku Nuhatan mengikuti arus perubahan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan. Melalui pesan yang diperoleh dari media massa tentang kecanggihan teknologi di zaman globalisasi seperti sekarang, masyarakat Suku Nuhatan mampu melakukan inovasi terhadap kehidupannya.

Misalnya saja, jika dulu mereka ke kebun dengan berjalan kaki dengan kecanggihan teknologi mereka kini memanfaatkan sepeda motor untuk mengangkut hasil kebunnya. Atau bisa juga inovasi dalam perawatan tubuh seorang gadis. Jika dulu orang tua mereka memberikan bahan-bahan alami untuk perawatan tubuh, sekarang mereka lebih tertarik pada *handbody*, pasta gigi, sampo, dan sabun yang pernah mereka lihat iklannya di televisi.

d) Teori Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2008: 287)

Sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata, sedikit banyak mampu membentuk opini masyarakat Suku Nuhatan. Seperti yang diungkapkan salah satu warga, bahwa pesan yang diterima dari media massa atau opini yang dibentuk oleh media massa, mampu memberikan pemahaman kepada mereka tentang realitas sosial. Misalnya saja, realitas tentang kehidupan kota yang sangat mewah dilengkapi teknologi hebat, hanya bisa dinikmati oleh orang pintar dan kaya. Hal ini akan dibahas ketika warga sedang berkumpul, sehingga berbagai pendapat positif dan negatif akan muncul serta membentuk opini publik Nuhatan.

Sampai penelitian yang dilakukan penulis berakhir, belum ditemukan komunikasi massa dalam bentuk media cetak. Meskipun di Maluku Tengah sebagai pusat kota telah beredar media cetak, namun budaya membaca dirasa sangat kurang. Sehingga wajar saja jika masyarakat Suku Nuhatan diperkampungan kecil tidak memiliki media cetak satupun di rumah. Tidak adanya media cetak yang beredar dalam Petuanan Desa Sepa yang disebabkan oleh dua hal, yakni sebagian besar penduduknya yang buta huruf dan lokasi yang jauh menyebabkan biaya distribusi lebih tinggi padahal antusias pembaca kurang.

Akulturasi budaya yang terjadi dalam masyarakat Suku Nuhatan memang tidak banyak. Namun seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, akulturasi budaya Suku Nuhatan dengan masyarakat Desa Sepa dan masyarakat Kabupaten Maluku Tengah memberikan banyak perubahan pada pola komunikasi masyarakat. Harapannya perubahan pola komunikasi tersebut mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru pada masyarakat sehingga dapat diaplikasikan dengan baik untuk kepentingan positif bagi pribadi dan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab – bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya :

1. Kehidupan Suku Nuhatan sudah banyak mengalami perubahan yang disebabkan oleh adanya modernisasi dan berimbas pada terjadinya akulturasi budaya. Namun tentunya tidak semua perubahan berdampak positif pada perkembangan masyarakat.
2. Sebelum terjadi akulturasi budaya, masyarakat Suku Nuhatan menggunakan dua pola komunikasi yakni komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pola komunikasi antarpribadi lebih dominan terjadi karena masyarakat lebih menikmati komunikasi yang melibatkan kedekatan emosional.
3. Terjadinya akulturasi budaya sangat berpengaruh terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan karena akulturasi tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku yang diungkapkan melalui komunikasi.
4. Akulturasi budaya membawa perubahan terhadap pola komunikasi masyarakat Suku Nuhatan, yakni saat ini mereka mampu menggunakan pola komunikasi organisasi dan massa, dalam rangka peningkatan status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Namun pola komunikasi yang baru dijalankan tersebut belum mampu diaplikasikan dengan baik dan memberikan efek positif yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan M., 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven Jn., 1993. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendi, Onong Uchjana, 2006. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kim, Y.Y., 1980. *Indochinese Refugees in the States of Illinois, Psychological, Social and Cultural Adjustment of Indochinese Refugees*. Chicago: Travelers Aid Society of Metropolitan Chicago.
- Kuswarno, Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Rogers, Everett M., 1983. *Diffusion Of Innovations*. London: The Free Press Collier Macmillan Publisher.
- Schutz, Alfred, 1972. *The Phenomenologi Of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Sutopo, H.B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soekanto, Soerjono, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- West, Richard and Turnerr, Lynn H., 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Anonymous, 2010. *Suku Terasing*, (<http://m.detik.com>), diakses 10 Juli 2010.